

Paradigma Penelitian

Dr. Ety Puji Lestari



PENDAHULUAN

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan, serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan itu dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana halnya dalam penelitian dasar (*basic research*) dan dapat pula sangat konkret dan spesifik, seperti biasanya ditemui pada penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dasar biasanya tidak langsung memberikan informasi yang siap pakai untuk penyelesaian permasalahan, akan tetapi lebih menekankan bagi pengembangan model atau teori yang menunjukkan semua variabel terkait dalam suatu situasi dan berhipotesis mengenai hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang pemecahan permasalahan dapat dicapai lewat pepaduan hasil beberapa penelitian yang berkaitan dengan perekonomian.

Modul 1 (satu) ini akan mempelajari tentang paradigma penelitian pada Kegiatan Belajar 1 dan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada Kegiatan Belajar 2. Secara umum, setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan tentang paradigma penelitian. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan:

1. paradigma penelitian;
2. karakteristik proses penelitian;
3. judul dan masalah penelitian;
4. tahap-tahap penelitian;
5. penelitian kualitatif;
6. penelitian kuantitatif;
7. perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif;
8. keterbatasan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

KEGIATAN BELAJAR 1**Paradigma Penelitian****A. PARADIGMA PENELITIAN**

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga didapatkan kebenaran yang sifatnya kebenaran ilmiah. Ada kebenaran lain yang sering tidak terjangkau oleh kemampuan berpikir ilmiah, misalnya kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Kebenaran ilmiah bukanlah kebenaran yang hakiki, tetapi kebenaran yang sifatnya terbatas pada kemampuan indra dan daya pikir rasional manusia. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah sifatnya relatif tidak tetap. Artinya, temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, bukan berarti menjadi satu kebenaran yang abadi. Para peneliti kemudian dapat melakukan uji ulang atas persoalan yang sama terhadap hasil temuan terdahulu.

Dalam hal masalah yang perlu dipahami dan dipecahkan, dapat berupa masalah yang bersifat keilmuan murni ataupun terapan. Tentu saja luas- sempitnya suatu persoalan tergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan derivasi dan kajian teori-teori yang ada. Fenomena yang dapat ditangkap oleh seorang peneliti lebih banyak tergantung pada wawasan yang dimilikinya. Semakin luas wawasan yang dimiliki oleh seseorang pada bidang yang diteliti maka akan semakin kompleks pula fenomena yang dapat ditangkapnya. Sebaliknya, semakin sempit wawasan yang dimiliki maka akan semakin sederhana persoalan atau masalah penelitian yang dapat ditangkapnya.

B. KARAKTERISTIK PROSES PENELITIAN

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dengan demikian, proses penelitian harus mendasarkan pada prinsip-prinsip dasar cara berpikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut Tuckman dan Harper (2012), karakteristik proses penelitian ada 7, yaitu sistematis, logis, empiris rasional, bersifat reduktif, *replicable*, *transmittable*, berencana dan sesuai konsep ilmiah.

1. Sistematis

Penelitian merupakan proses yang terstruktur dan sistematis sehingga memerlukan tahapan dan langkah-langkah tertentu untuk melaksanakannya. Dengan menggunakan pola atau tahapan yang sistematis, proses penelitian dapat diikuti oleh orang lain secara lebih mudah. Secara garis besar, langkah-langkah dalam penelitian yang sistematis adalah: (1) penentuan variabel yang akan diteliti; (2) perumusan masalah; (3) pelacakan informasi tentang penelitian terdahulu; (4) pengajuan teori yang akan digunakan sebagai model (fisikalisasi teori); (5) pengajuan hipotesis; (6) penentuan desain penelitian; (7) pengujian hipotesis yang diajukan; (8) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis.

2. Logis

Karakteristik proses penelitian berikutnya adalah logis. Salah satu kriteria langkah penelitian yang sistematis, urutannya harus logis pada setiap bagian sehingga validitas internal secara relatif dapat terpenuhi. Dengan demikian, kesimpulan penelitian dan generalisasi yang dihasilkan akan mudah dicek kembali oleh peneliti ataupun oleh pihak lain. Penelitian yang mempunyai validitas internal maupun eksternal dan disusun secara logis akan sangat berharga bagi pimpinan dan dapat dijadikan alat untuk mengambil keputusan. Logis dapat diartikan secara urutan proses penelitian yang dilaksanakan dan penyusunan laporan. Ketidaklogisan pada proses pelaksanaan penelitian dapat terlacak dari data yang diperoleh, ketidaksesuaian konsep, atau teori yang diajukan dengan tema ataupun model penelitian serta proses pengambilan kesimpulan yang mungkin keliru.

Penelitian harus berkenaan dengan realitas nyata yang dapat diterima oleh panca indera.

3. Empiris Rasional

Penelitian harus berkenaan dengan realitas nyata yang dapat diterima oleh panca indera. Objek dan subjek penelitian harus dapat diterima oleh indera kita. Dikatakan objektif apabila penelitian ini memiliki objek serta semua pihak akan memberikan persepsi yang sama terhadap objek tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya “*interpersonal agreement*” terhadap objek yang diindra tersebut, artinya harus dihindari adanya persepsi yang hanya milik individual yang bersifat objektif. Dengan demikian, untuk dapat memahami

dan memecahkan masalah, diperlukan data riil sehingga tidak sekadar pemikiran rasional, melainkan harus dapat dibuktikan dalam realitas. Selain empiris, penelitian harus juga rasional, dalam arti masalah yang akan diteliti itu dapat terjangkau kemampuan berpikir rasional manusia. Terkait dengan kriteria ini, penelitian tentang dunia kekuatan gaib, ataupun makhluk-makhluk gaib sulit dilakukan karena hal-hal gaib tersebut bukanlah suatu hal yang rasional dan empiris. Meskipun sebagai seorang yang beriman kita pasti mengakui adanya hal-hal gaib tersebut, selaku peneliti ilmiah, hal tersebut sulit untuk dijadikan tema penelitian.

4. Bersifat Reduktif

Seringkali terjadi seorang peneliti terjun ke lapangan tanpa membawa konsep yang jelas tentang data yang harus diambil. Hal ini menimbulkan pertanyaan, kepada siapa data tersebut dapat dilacak dan kapan harus berhenti untuk mengumpulkan data yang dimaksud? Akhirnya peneliti mengalami kesulitan karena begitu banyak data yang sebenarnya tidak terpakai (*garbage data*), namun ia tidak dapat memilah data yang dapat digunakan atau tidak. Sudah dapat diduga, kelanjutannya adalah peneliti mengalami kebingungan yang dalam menghadapi data atau fenomena tersebut.

Bila penelitian menggunakan prosedur yang analitis untuk mendapatkan data, sebenarnya peneliti itu telah mereduksi berbagai kebingungan tentang suatu fenomena atau kejadian. Artinya, jika semua kejadian-kejadian itu tidak diketahui tujuannya dan membingungkan setelah itu diadakan penelitian, kebingungan-kebingungan ini dapat direduksi atau bahkan kejadian-kejadian itu telah dapat dihubungkan dengan kejadian lain sehingga dapat diketahui maknanya.

Proses reduksi sebenarnya merupakan bagian usaha untuk menerjemahkan realitas menjadi pernyataan-pernyataan yang bersifat konseptual sehingga dapat digunakan untuk memahami hubungan kejadian satu dengan yang lainnya, dan untuk melakukan prediksi bagaimana kejadian itu akan berlangsung. Proses reduksi dalam penelitian juga harus dapat berperan dalam hal yang lebih bersifat menjelaskan (*explanatory*) daripada sekadar mendeskripsikan. Pada sisi ini kemampuan untuk memilah data yang memang dibutuhkan dengan data yang harus dikeluarkan sangat diperlukan. Kejelian peneliti dalam memilih data akan dapat menghasilkan simpulan yang bermakna. Sebaliknya, pemilihan data serta menganalisis data yang

keliru akan sampai pada satu simpulan yang justru menyesatkan. Reduksi data, baik pada model kuantitatif ataupun kualitatif, tetap harus dilakukan, terutama pada model pendekatan penelitian kualitatif yang lebih banyak menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data utama. Dengan dua model pengumpulan data tersebut, seorang peneliti kualitatif akan banyak mendapatkan data yang mungkin saja tidak saling terkait antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, proses reduksi juga dimaksudkan untuk dapat melihat secara baik hubungan antara data satu dengan data lainnya sehingga dapat secara mudah menghilangkan data yang memang tidak memiliki keterkaitan dengan data lain atau apalagi dengan tema yang sedang diteliti.

5. Bersifat *Replicable*

Mengingat penelitian bersifat ilmiah maka harus dapat diulangi oleh orang lain atau peneliti lain sebagai upaya untuk mengecek kebenarannya. Laporan penelitian harus dibuat secara sistematis dan jelas agar dapat diterima dengan mudah oleh orang lain. Komponennya mulai dari variabel yang diteliti, populasi, dan sampelnya, prosedur mendapatkan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji hipotesis (jika ada), pembahasan, dan kesimpulan yang dihasilkan.

Dengan demikian, dalam setiap laporan penelitian sosial perlu dilampirkan instrumen penelitian. Apabila peneliti menggunakan instrumen tertentu maka harus disebutkan dari mana, kapan instrumen tersebut pernah digunakan, oleh siapa, dan bagaimana hasilnya, serta bagaimana instrumen tersebut diujikan pada objek penelitian.

6. Bersifat *Transmittable*

Penelitian harus bersifat *transmittable*, dalam arti penelitian harus mampu memecahkan masalah-masalah sehingga berguna bagi berbagai pihak yang memerlukan. Jadi, hasil penelitian itu tidak hanya untuk penelitian saja, tetapi juga dapat ditransfer ke orang lain yang memerlukan. Sifat *transmittable* dalam penelitian ini dapat berperan dalam pengembangan keilmuan maupun untuk bahan pengambilan keputusan. Namun demikian, harus dipahami bahwa ada perbedaan yang kuat antara sifat *transmittable* dalam penelitian seperti penelitian eksak dengan penelitian sosial. Penelitian eksak memiliki ukuran yang pasti tentang kontribusi pragmatis hasil penelitiannya bagi kehidupan, sementara ukuran bagi penelitian sosial erat kaitannya dengan situs dan konteks. Artinya, sulit

diharapkan kontribusi cepat bagi suatu penelitian sosial. Seperti fenomena membandingkan dokter yang memberikan suntikan atau obat pada pasien dengan seorang konsultan sosial yang memberi arahan. Pasien penerima obat atau suntikan akan mendapatkan hasil yang cepat dari terapi yang diberikan dokter. Sebaliknya, pasien konsultan tentunya tidak seketika mendapat hasil sebagaimana yang diharapkan.

7. Berencana sesuai dengan Konsep Ilmiah

Berencana artinya dilaksanakan karena adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. Dengan demikian, seseorang meneliti tidak dapat serampangan atau semaunya saja tanpa ada rancangan khusus. Mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan (Idrus, 2009).

C. MERUMUSKAN JUDUL DAN MASALAH PENELITIAN

Di dalam kegiatan penelitian, judul merupakan hal yang sangat penting kedudukannya. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan pertanyaan seorang penguji kepada mahasiswa penyusun skripsi atau tesis. Pertanyaannya pada umumnya berbunyi: “Apa judul penelitian saudara? Dengan pertanyaan seperti itu maka mahasiswa harus bisa menjawab secara cepat. Selain judul, hal lain yang menjadi fokus dalam penelitian adalah masalah penelitian. Bahkan sebagian orang menyatakan bahwa masalah penelitian lebih penting kedudukannya di dalam penelitian, dibandingkan dengan judul penelitian. Sebenarnya proses pemilihan masalah dan judul penelitian tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal, misalnya kepentingan pribadi, kecenderungan perhatian masyarakat dan pemerintah beserta kebijakannya, populasi dan sampel penelitian, kesempatan, waktu, serta dana yang tersedia.

Sebelum dilanjutkan uraian mengenai perumusan masalah dan judul penelitian ini, terlebih dahulu harus dipahami proses timbulnya keinginan peneliti untuk melakukan penelitian sampai dengan diperolehnya kesimpulan dari hasil penelitiannya. Seorang calon peneliti merasakan adanya ‘sesuatu yang tidak beres’ (dalam arti tidak atau belum sesuai dengan kondisi yang seharusnya) dan ia ingin sekali menggali informasi lebih jauh mengenai hal tersebut. Calon peneliti tertarik mengadakan penelitian jenis ini serta

mempunyai keinginan untuk memperbaiki hal-hal yang dikatakan kurang sesuai tersebut.

Contoh:

Banyak orang menyatakan bahwa pada umumnya Aparatur Sipil Negara (ASN) kurang bergairah dalam bekerja, kurang tertantang untuk melakukan pekerjaan yang menuntut ketekunan, tampak acuh terhadap lingkungan atau ajakan orang untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dan gejala lain yang sifatnya negatif

Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam benak calon peneliti ini antara lain:

1. Apakah benar ASN tersebut kurang memiliki motivasi dalam bekerja?
2. Apakah benar bahwa ASN kurang termotivasi untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut ketekunan yang tinggi?
3. Apakah benar bahwa para ASN kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan kegiatan pelayanan kepada masyarakat?

Untuk dapat menyusun sejumlah pertanyaan tersebut, peneliti harus menentukan apa yang menjadi variabel penelitian. Variabel atau sesuatu yang menjadi objek penelitian merupakan inti dari masalah penelitiannya. Dengan kata lain maka untuk menyusun problematika penelitian, peneliti harus tahu terlebih dahulu apa variabel penelitiannya.

Ketiga pertanyaan tersebut dijabarkan dari tiga gejala yang tampak secara jelas dari kegiatan negatif tersebut, yang dirasakan oleh seorang peneliti berdasarkan pengamatannya atau keluhan masyarakat. Penggalan kalimat terakhir sebenarnya masih bisa dikejar lagi karena disebutkan "...dan gejala lain yang bersifat negatif". Pada kondisi seperti ini, calon peneliti masih dapat mencoba menganalisis gejala-gejala negatif yang ada, misalnya kurang disiplin, meninggalkan tugas pada saat jam kerja, pulang lebih cepat, dan lain sebagainya.

Selain mengamati hal-hal yang bersifat negatif, calon peneliti harus juga mengamati hal positif yang bisa dijadikan contoh. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berupa pertanyaan mengenai penyebab timbulnya hal yang positif tersebut. Pertanyaan yang positif tersebut antara lain:

1. Kegiatan positif apa saja yang sudah dilakukan ASN untuk meningkatkan kinerjanya?

2. Motif-motif apa sajakah yang melatarbelakangi seorang ASN untuk mengabdikan dirinya sebagai pelayan masyarakat?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendorong seorang ASN untuk meningkatkan kinerjanya?

Tentu saja masih banyak pertanyaan yang dapat digali dari kasus adanya gejala positif pada ASN saat ini. Semakin banyak calon peneliti mampu melakukan identifikasi terhadap gejala-gejala yang ada (tidak selalu harus negatif semua atau positif semua) maka akan semakin banyaklah ia mempunyai peluang untuk memperoleh pertanyaan yang dapat dicari jawabannya melalui penelitian. Dalam kondisi calon peneliti yang serba dibatasi oleh keterbatasan, misalnya kemampuan metodologi belum memadai, waktu studi yang sedikit, dana penelitian yang terlalu minim, dan ruang gerak yang sempit maka pada umumnya calon peneliti membatasi dirinya hanya pada beberapa pertanyaan saja untuk dicarikan jawabannya. Pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya melalui kegiatan penelitian inilah yang disebut dengan masalah penelitian.

Hal yang masih menjadi pertanyaan dari calon peneliti adalah apakah sebelum menentukan masalah secara pasti maka calon peneliti harus memetakan semua pertanyaan penelitian yang kemungkinan timbul atau hanya pertanyaan yang berkaitan dengan problema penelitian saja. Untuk memberi jawaban atas pertanyaan ini peneliti dapat juga mengajukan pertanyaan balik: "Manakah yang kira-kira lebih baik, mulai dengan membuat sebanyak mungkin daftar pertanyaan penelitian atau langsung menentukan sejumlah pertanyaan?" Di dalam berpikir ilmiah, sesuatu yang menjadi bahan untuk dipertanyakan biasanya mengandung kebaikan dan keburukan.

Peneliti dapat saja langsung menentukan sejumlah pertanyaan yang menurut pemahamannya sangat penting. Cara ini diyakini lebih singkat dan efektif. Namun demikian, ada kelemahannya karena biasanya ide yang tiba-tiba cenderung tidak melingkupi semua pertanyaan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah penelitian berlangsung dan diperoleh sejumlah data, tidak mustahil terpikir olehnya sebuah pertanyaan yang lebih tepat dijadikan masalah penelitian..

Peneliti dapat mengambil cara kedua, yaitu mencoba mendaftar dahulu pertanyaan-pertanyaan yang mungkin penting dan dapat dijawab

melalui penelitiannya. Setelah memiliki banyak pertanyaan, dia bisa mempertimbangkan pertanyaan yang betul-betul penting untuk dijadikan masalah penelitiannya.

Sebagian orang dengan cepat memperoleh pertanyaan penelitian karena sensitif terhadap lingkungan, dan dapat merasakan adanya permasalahan di sekelilingnya sehingga ingin memecahkan permasalahan tersebut melalui kegiatan penelitian. Sebaliknya, sebagian orang merasa kesulitan menemukan permasalahan yang akan diteliti sehingga timbul kesulitan untuk menentukan judul penelitiannya.

Manakah yang lebih baik, memiliki banyak permasalahan, atau kering permasalahan? Keduanya sama-sama tidak baik. Mahasiswa yang terlalu banyak mempunyai permasalahan penelitian, setelah memilih satu diantaranya dan berkonsultasi dengan pembimbing, kemudian mengetahui ada kesulitan-kesulitan didalamnya lalu berubah pemikiran dan ingin mengganti judul. Dengan garis besar proposal, ia datang untuk mengkonsultasikan judul baru kepada pembimbing dengan mengutarakan berbagai alasan. Belum selesai mencoba membuat proposalnya, sudah terpikir olehnya permasalahan lain yang tampaknya lebih menarik untuk dijadikan judul penelitian. Tidak mustahil bahwa mahasiswa seperti ini akan diliputi masalah habisnya waktu studi dan hanya sampai pada pemilihan judul saja. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini sebenarnya tidak menguasai permasalahan penelitiannya dengan benar. Semuanya serba mengambang di permukaan sehingga terlalu gampang terkikis oleh timbulnya keinginan baru.

Modal paling penting untuk mahasiswa penyusun tesis adalah menguasai permasalahannya. Jika ia memang mampu menangkap, mendalami permasalahan, dan merumuskannya dalam bentuk judul yang menarik maka walaupun tidak tampak dalam wujud nyata, mahasiswa tersebut telah menyelesaikan lebih dari 25% dari pengerjaan tesisnya.

Hal penting lainnya adalah literatur penunjang berupa buku dan jurnal yang memuat penemuan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahannya. Tujuan dari pengkajian literatur atau pusaka ini ada untuk mencari dukungan teori, baik yang bernada mendukung (memperkaya maupun yang menolak masalah penelitian). Apabila dari kajian tersebut, ternyata terdapat dukungan teori yang menerangkan pentingnya masalah tersebut untuk diteliti, serta diketahui belum ada penemuan lain yang sesuai dengan penelitiannya maka seorang peneliti harus yakin bahwa penelitiannya akan bermanfaat bagi pengembangan bidang ilmu.

Peneliti perlu meninjau kembali rumusan permasalahan atau problema yang diajukan. Bisa terjadi ketika peneliti mengadakan pengkajian terhadap bahan pustaka maka disana dia mendapatkan informasi tambahan atas permasalahan penelitiannya. Sebaliknya jika dalam mengadakan pengkajian pustaka peneliti tersebut tidak memperoleh dukungan yang jelas maka dia bisa mengurungkan niatnya sebelum terlanjur masuk lebih dalam. Peneliti harus menyadari bahwa keinginan untuk melakukan penelitian tidak selamanya dapat dipenuhi dengan mudah. Bisa terjadi, judul penelitian yang dirasakan bagus dan dipilih, terpaksa ditinggalkan.

Memang adakalanya calon peneliti merasa kecewa karena sudah terlanjur suka dengan judul yang menjadi pilihannya, terpaksa harus melepas judul yang menurut dia sudah bagus. Dalam keadaan yang demikian, calon peneliti harus melandasi kekecewaannya dengan berpikir bahwa lebih baik menyesuaikan judul penelitian yang lebih tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selain harus melakukan pengkajian, calon peneliti juga disarankan melakukan studi pendahuluan.

Sesudah peneliti memastikan diri untuk melanjutkan penelitiannya maka langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen pengumpul data. Beberapa penelitian kualitatif memang tidak memerlukan hipotesis. Namun, apabila peneliti bermaksud untuk melakukan pengujian kedudukan antar-variabel maka peneliti setidaknya merumuskan hipotesis terlebih dahulu jika menginginkan penelitiannya. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti boleh menggunakan instrumen yang sudah baku jika memang sudah tersedia, atau menyusun sendiri instrumen yang dimaksud. Jika peneliti ingin menggunakan instrumen yang sudah baku, terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri instrumen tersebut, termasuk validitas dan reliabilitasnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana karakteristik penelitian yang baik?
- 2) Jelaskan tahap-tahap penelitian yang Anda ketahui!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dengan begitu, proses penelitian harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar cara berpikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Karakteristik proses penelitian adalah sistematis; logis; empiris rasional; bersifat reduktif; bersifat *replicable*; bersifat *transmittable*; berencana dan sesuai konsep ilmiah.
- 2) Di dalam kegiatan penelitian, judul merupakan hal yang sangat penting kedudukannya. Judul merupakan gambaran dari isi penelitian secara keseluruhan. Selain judul, hal lain yang menjadi fokus dalam penelitian adalah masalah penelitian. Bahkan, sebagian orang menyatakan bahwa masalah penelitian lebih penting kedudukannya di dalam penelitian, dibandingkan dengan judul penelitian.

**RANGKUMAN**

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Jadi penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Proses penelitian harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar cara berpikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut karakteristik, proses penelitian adalah sistematis; logis; empiris rasional; bersifat reduktif; bersifat *replicable*; bersifat *transmittable*; berencana dan sesuai konsep ilmiah.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu karakteristik penelitian adalah...
 - A. tidak sistematis
 - B. logis
 - C. asimetris
 - D. bersifat kondusif

- 2) Fungsi penelitian adalah ...
 - A. mencari jawaban atas permasalahan
 - B. mencari dana penelitian
 - C. merumuskan tujuan pribadi peneliti
 - D. melebarkan jaringan

- 3) Penelitian harus mampu memecahkan masalah-masalah sehingga berguna bagi berbagai pihak yang memerlukan, merupakan karakteristik penelitian yang bersifat
 - A. *capable*
 - B. logis
 - C. *transmittable*
 - D. runtut

- 4) Penelitian harus berkenaan dengan realitas/dunia nyata yang dapat terindra oleh panca indra sehingga bisa dikatakan penelitian harus bersifat
 - A. empiris
 - B. praktis
 - C. deskriptif
 - D. induktif

- 5) Dalam penelitian, hal yang paling krusial adalah...
 - A. judul
 - B. masalah penelitian
 - C. metodologi
 - D. semua benar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

Penelitian kuantitatif dan kualitatif sering kali hanya dibedakan dari data yang dipergunakan. Namun demikian, sebenarnya penelitian kuantitatif itu sendiri merupakan suatu jenjang, yakni dari penelitian yang sekadar menggunakan data kuantitatif hingga penelitian yang menggunakan kriteria kuantitatif dalam menarik simpulan. Penelitian yang semata-mata hanya menggunakan data kuantitatif tetapi menggunakan tolok ukur kualitatif sering kali tidak dinilai sebagai suatu penelitian kuantitatif. Sebaliknya, sering kali juga dijumpai penelitian kualitatif yang mempergunakan data kuantitatif. Kegiatan belajar 2 ini akan membahas mengenai perbedaan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif.

A. PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan, baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif, dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sebagai contoh: 240 orang, 79% dari populasi sampel, mengatakan bahwa mereka lebih percaya pada diri mereka pribadi, masa

depan mereka mulai tahun yang lalu hingga hari ini. Menurut ketentuan ukuran sampel statistik yang berlaku maka 79% dari penemuan dapat diproyeksikan ke seluruh populasi dari sampel yang telah dipilih. Pengambilan data ini adalah disebut sebagai survei kuantitatif atau penelitian kuantitatif.

Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. Pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan minimal 95% tingkat keyakinan. Hal ini berarti jika peneliti melakukan survei diulang 100 kali, maka 95 orang dari seratus sampel yang ada, peneliti akan mendapatkan respons yang sama dan plus/minus 5 persentase poin margin dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan.

Beberapa survei dengan melalui pertanyaan tertulis dan tes, kriteria yang sesuai untuk memilih metode dan teknologi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam responden survei, survei dan administrasi statistik analisis serta pelaporan semua layanan yang diberikan oleh pengantar komunikasi. Namun, oleh karena sifat teknisnya metode pilihan pada survei atau penelitian, oleh karena sifat teknis maka topik yang lain tidak tercakup dalam cakupan ini.

B. PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Sifat dari jenis penelitian ini adalah penjelajahan terbuka yang dilakukan dalam kelompok kecil dan diwawancarai secara mendalam.

Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan umum. Interviewer atau moderator mencatat, mengarahkan tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat, dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas serta untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam grup. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan kepekaan dari interviewer atau moderator.

Dalam penelitian kualitatif, identitas dan peran responden serta informasi-informasi yang disampaikan sangat penting, oleh karena itu peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh responden. Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan responden yang tertulis dalam formulir kesepakatan (*consent form*). Peneliti boleh membuka identitas selama responden sepakat dan peneliti juga harus menghargai keputusan apabila responden ingin identitasnya dilindungi. Dalam pengambilan data penelitian kualitatif, sebaiknya peneliti mendapatkan izin, baik secara tertulis ataupun lisan sehingga penelitian tidak melanggar norma-norma yang mungkin dianut oleh responden atau objek penelitian.

Perbedaan mendasar pada penelitian kualitatif dan kuantitatif ini bisa dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Perbedaan antara Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif

No.	Kualitatif	Kuantitatif
1	Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, interpretatif, konstruktivis, naturalistik-etnografik, pendekatan fenomenologis, dan penelitian dengan pola	Penelitian kuantitatif disebut juga penelitian rasionalistik, fungsional, positivisme, dan penelitian dengan pola pencarian kebenaran dari luar.

No.	Kualitatif	Kuantitatif
	pencarian dari dalam.	
2	Memulai kegiatannya dengan konsep-konsep yang sangat umum, kemudian selama penelitian, konsep-konsep yang sangat umum itu diubah-ubah dan direvisi sampai bertemu dengan kesimpulan yang sangat kuat. Dengan kata lain, variabel ditemukan dan dirumuskan kembali, bukan di awal.	Mengisolasi variabel-variabel dan kemudian menghubungkannya dalam hipotesis. Selanjutnya, menguji hipotesis itu dengan data yang dikumpulkan.
3	Variabel merupakan produk penelitian yang ditemukan kemudian.	Variabel-variabel menjadi alat atau komponen utama dalam melakukan analisis
4	Penelitian kualitatif memperhatikan pola-pola saling berhubungan antara berbagai variabel yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan holistik, menyeluruh.	Penelitian kuantitatif memandang, melihat, dan memilih serta memperhatikannya hanya beberapa buah variabel saja.
5	Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi. Peneliti harus mampu membuat atau memberikan pandangan sendiri atas hal-hal atau fenomena-fenomena yang dilihatnya.	Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen yang ditentukan terlebih dahulu, dan instrumennya sangat tidak fleksibel, dan tidak mengandung interpretasi.
6	Pada penelitian kualitatif masalah penelitian tidak diformulasikan secara jelas, dan jawaban dari responden juga sangat kompleks	Penelitian kuantitatif menuntut jawaban yang pasti, jelas, tidak membingungkan, oleh karena itu instrumen dalam bentuk kuesioner mungkin sangat tepat dalam

No.	Kualitatif	Kuantitatif
	sehingga wawancara mendalam mungkin sangat efektif dalam pengumpulan data.	pengumpulan data.
7	Penelitian kualitatif tertarik dengan konsep-konsep, bukan berapa kalinya sesuatu.	Penelitian kuantitatif menggunakan angka-angka, menguantifikasi sampel terhadap populasi, dan mengungkapkan karakteristik variabel-variabel penelitian.

Selanjutnya, apabila dilihat dari aplikasi terhadap dua pendekatan di atas dalam penelitian maka beberapa hal berikut menjadi ciri masing-masing pendekatan.

Tabel 1.2
Perbedaan antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Masalah yang diteliti	Menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, jika mungkin dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam	Menekankan pada beberapa variabel.
Tujuan	Mengembangkan kepekaan konsep dan penggambaran realitas yang tidak tunggal (jamak).	Menguji teori dan menegakkan fakta-fakta.
Pola pikir	Ke lapangan → menemukan data → data dicocokkan dengan teori → teori bersifat <i>bottom up</i> .	Ada masalah → berteoris → berhipotesis → ke lapangan mencari data → menguji hipotesis → teori bersifat <i>top down</i> .
Responden sebagai sumber data	Jumlah kecil sekitar 10 orang, diambil secara <i>purposive</i> (dengan maksud tertentu).	Banyak diambil secara random.
Objek yang diteliti	Perilaku manusia, proses kerja.	Perilaku manusia dan fenomena alam.
Desain penelitian	Studi kasus.	Survei, studi kasus,

Aspek	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
		eksperimen.
Sampel	Kecil, tidak representatif dengan tujuan tertentu.	Besar, memiliki kelompok kontrol yang dipilih secara random dengan pertimbangan strata yang ada.
Metode pengumpulan data	Lebih menekankan pada observasi dan wawancara.	Angket, wawancara, observasi, <i>check list</i> .
Bentuk data	Kata-kata, kalimat, gambar, perilaku, replika, manuskrip.	Berupa angka atau data kualitatif yang diangkasakan.
Sifatnya	Deskriptif.	Deskriptif, komparatif, asosiatif.
Analisisnya	Tidak menguji hipotesis, tetapi menjawab masalah.	Menjawab masalah dan menguji hipotesis.
Hasil Penelitian	Lebih menekankan pada makna.	Generalisasi.
Kedekatan dengan data peneliti	Sangat dekat dengan data yang diambil. Peneliti mengikuti aktivitas keseharian informan.	Jauh dari data yang diteliti, baik primer dan atau sekunder. Peneliti mengambil jarak dengan responden yang ditelitinya.
Asumsi	Realitas bersifat dinamis.	Realitas bersifat statis atau dinamis.

Sumber: Idrus, 2009

Sebenarnya masih banyak sisi yang berbeda antara kedua paradigma dan pendekatan di atas, namun paparan di atas dianggap cukup mewakili hal-hal yang bersifat esensial. Meskipun demikian, rasanya tidak adil jika hanya mencari letak perbedaan di antara kedua metode tersebut. Ada beberapa sisi yang sama-sama dimiliki oleh kedua desain penelitian ini sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yaitu:

1. pada tahap awal, kedua peneliti dengan desain yang berbeda ini, meneliti satu tema yang masih bersifat umum;
2. terkait dengan tema yang akan diteliti, tahap berikutnya adalah membuat pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan untuk studi pendahuluan;
3. masing-masing desain telah memiliki asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian tersebut;
4. dalam proses pelacakan informasi awal, terkadang digunakan metode yang sama, seperti wawancara dan dokumentasi, meski persentase pada masing-masing penelitian tersebut berbeda;
5. kebenaran data yang diperoleh, diperiksa dengan caranya masing-masing.
6. data yang telah diperoleh diolah dan dibuatkan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. KETERBATASAN PENELITIAN KUALITATIF

Uraian di atas setidaknya memberi gambaran betapa pendekatan kualitatif menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan peneliti sosial dan juga psikologi. Dengan tidak bermaksud menafikan keunggulan yang dimilikinya, tampaknya harus pula diperhatikan beberapa sisi lemah pendekatan kualitatif ini.

1. Kualitas Tergantung Pengalaman Peneliti

Pengumpulan data pada pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai pelaku instrumen (*human instrument*). Dengan begitu, kedalaman dalam eksplorasi data dapat ditelusuri tergantung pada peneliti itu sendiri. Bagi mereka yang belum berpengalaman dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara, mungkin saja kehilangan data penting saat melakukan proses tersebut. Bagi mereka yang belum terlatih, terkadang wawancara berlangsung secara monoton dan tidak hidup. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, terkadang bukan merupakan lanjutan dan pertanyaan sebelumnya, atau sebuah pendalaman pertanyaan berikutnya, tetapi seringkali sebagai sebuah pertanyaan yang terputus antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya.

2. Subjektivitas Tinggi

Proses wawancara memerlukan interaksi antara peneliti dengan responden. Dalam sebuah penelitian kualitatif, interaksi tersebut begitu kuat dan akrab, bahkan terkadang responden tidak menyadari lagi bahwa dirinya sedang diteliti. Banyak kalangan meragukan kemungkinan didapatnya sebuah data yang objektif dan interaksi yang demikian akrab tersebut. Jika hal ini terjadi, unsur ilmiah sulit untuk terpenuhi dengan baik.

Sebenarnya keraguan ini bukanlah hal yang berlebihan. Hanya saja sebagai sebuah desain penelitian, penelitian kualitatif juga memberi cara ke luar dari persoalan ini, yaitu dengan menggunakan model triangulasi data, serta memperpanjang masa observasi yang dilakukan peneliti. Proses triangulasi dan memperpanjang masa observasi dapat lebih meyakinkan peneliti, apakah data yang diperoleh dari responden memang data yang sesungguhnya.

3. Perubahan Perilaku Responden

Salah satu teknik yang biasa digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif, yaitu dengan secara aktif mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan oleh responden sejauh yang peneliti mampu lakukan. Efek positif dari keterlibatan peneliti dalam aktivitas penggalan data dari responden adalah peneliti dapat secara penuh mengamati dan merasakan apa yang sedang dilakukan oleh responden. Hanya saja, aktivitas ini juga tidak menutup kemungkinan terjadinya dampak negatif terhadap responden. Artinya, jika responden tahu bahwa dirinya sedang diobservasi, perilaku yang ditampilkannya menjadi tidak netral lagi. Tentu saja hal ini tidak memenuhi unsur *natural setting* yang dipersyaratkan bagi penelitian kualitatif.

Ini adalah kesulitan yang timbul jika responden secara sadar mengetahui bahwa dirinya sedang diteliti. Yang muncul adalah aktivitas yang tidak lagi alami. Untuk itu, peneliti hendaklah berbaur dengan responden sebagaimana *setting* alami yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian, janganlah memakai pakaian atau atribut yang begitu menyolok yang membedakan dirinya sebagai peneliti dari luar komunitas yang diteliti. Usahakan berbicara dengan bahasa daerah setempat. Perlengkapan elektronik sejauh mungkin tidak ditampakkan di muka umum dan tidak perlu secara jelas mengomunikasikan identitas dirinya pada setiap orang yang akan diajaknya bicara.

4. Waktu Pengumpulan Data Relatif Lama

Dalam penelitian kualitatif, salah satu di antaranya mengharuskan peneliti untuk berbaur dengan responden untuk waktu yang relatif lama sampai data yang diperoleh memenuhi unsur jenuh (Banister, 1995). Untuk dapat memperoleh data yang valid dan reliabel, dalam kegiatan penelitian kualitatif, peneliti diharuskan melakukan triangulasi dan lebih memperlama atau memperpanjang masa observasi.

Kegiatan memperpanjang masa observasi ini, di satu sisi dimaksudkan untuk dapat memenuhi unsur jenuh suatu data sehingga diperoleh sebuah data yang valid dan reliabel, tetapi di lain sisi terkadang aktivitas ini justru menjadikan peneliti sendiri merasa bosan. Dengan begitu, mengefektifkan setiap wawancara yang dilakukan menjadi begitu penting bagi peneliti agar dapat mempersingkat waktu penelitian. Meski demikian, jika mempersingkat waktu justru menjadikan data kurang baik, lebih baik hal itu tidak dilakukan.

5. Tidak Ada Prosedur Standar

Karena sifatnya yang lentur dan prosedur penelitiannya yang memungkinkan untuk diubah saat di lapangan sekalipun, penelitian kualitatif tidak memiliki prosedur standar yang ketat. Tentu saja efek yang akan terjadi adalah peneliti akan kembali pada awal tahap penelitian ketika penelitiannya memang mengharuskan hal itu. Hal ini menjadikan proses penelitian sebagai proses yang tidak pernah berakhir. Untuk itu, perlu bagi peneliti untuk tidak gegabah dalam menentukan banyak hal pada proposal yang dibuatnya. Amati situs yang hendak diteliti terlebih dahulu, baru tuangkan dalam proposal yang hendak diteliti.

6. Kesulitan Mendapatkan Responden Kunci

Peneliti-peneliti awal sering kali kesulitan untuk menentukan responden kunci yang tepat, karena kesulitan mengetahui secara pasti tentang diri si responden. Ini memang menjadi salah satu kendala pada penelitian kualitatif, yaitu untuk dapat secara tepat memilih responden yang sesuai dan memiliki data yang diharapkan peneliti. Meski demikian, sebenarnya tidak masalah bagi seorang peneliti kualitatif untuk mengalihkan respondennya kepada responden lain yang dianggapnya lebih tepat. Hanya saja dengan kerapnya berganti responden, memang akan membawa akibat proses pengumpulan data dapat berlarut-larut. Sekadar acuan, biasanya untuk mendapatkan responden kunci, peneliti dapat bertanya kepada para tokoh, baik formal

ataupun informal yang ada di lokasi penelitian. Seandainya terjadi kesalahan dalam menentukan responden kunci, peneliti dapat segera menggantinya dengan menanyakan pada responden lama.

7. Interpretasi Beda Antarpeleliti

Meski memiliki prosedur analisis data, antara peneliti satu dengan lainnya dimungkinkan menghasilkan interpretasi yang berbeda. Hal tersebut lebih tergantung kepada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data, dan tingkat kekritisan dan kepekaan peneliti dalam menyikapi fenomena sosial yang dihadapinya. Tidak dapat dihindari bahwa masalah interpretasi data sebuah hasil analisis penelitian kualitatif memang banyak bergantung kepada kemampuan individual peneliti dalam hal kekritisan, serta kepekaan individu saat melihat dan merasakan fenomena yang terjadi di lapangan. Pada posisi ini, harus ada peneliti yang menjadi peneliti senior (ketua tim), yang akan selalu diberi informasi tentang hasil temuan oleh seluruh anggota tim secara berkala. Pertemuan antaranggota tim memang memungkinkan berkurangnya bias antar peneliti. Namun, jika peneliti merupakan peneliti tunggal, kasus di atas memang tidak akan terjadi. Situasi tersebut hanya terjadi bagi mereka yang meneliti secara kelompok.

8. Sulit Menggeneralisasi

Hasil penelitian kualitatif sulit untuk diberlakukan secara umum, mengingat sifatnya yang khas. Oleh karena itu simpulan atas penelitian kualitatif bersifat subjektif. Penelitian kualitatif memang tidak bermaksud untuk menggeneralisasi, hanya format penelitian yang ada di Indonesia seringkali menuntut sebuah penelitian harus selalu diakhiri oleh sebuah kesimpulan.

Jika dihadapkan pada kasus seperti ini, terasa begitu menyulitkan bagi penelitian kualitatif untuk menyatakan bahwa hasil penelitiannya dapat diberlakukan secara umum. Seandainya memang hendak menyimpulkan, simpulan yang dibuatnya terbatas pada situs, waktu, dan konteks sosial dilakukannya penelitian itu. Dengan demikian, simpulan yang dibuat peneliti kualitatif merupakan simpulan yang bersifat lokal (*localize*) dan itu sah-sah saja, tanpa mengurangi makna ilmiah yang harus ada. Seandainya hendak memaksakan untuk melakukan generalisasi, hendaknya diperhatikan, apakah subjek yang akan dikenai generalisasi tersebut memiliki ciri-ciri yang sama dengan subjek yang sedang ditelitinya. Jika hal tersebut tidak dapat

dilakukan, tentunya tidak dapat dilakukan generalisasi pada subjek yang dimaksudkan.

9. Sulit Mengabaikan Teori yang Dimiliki Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti menuju lapangan dengan meninggalkan teori yang dimilikinya (*grounded*). Artinya, peneliti terjun ke lapangan tanpa menggunakan konsep-konsep yang dimilikinya. Tampaknya hal ini sulit dilakukan sebab secara psikologis, cara pandang persepsi seseorang terhadap sesuatu akan dengan sendirinya terkait dengan pengalaman terdahulu yang dimilikinya. Kondisi ini akan menjadikan penelitian kualitatif sarat bias.

Hal tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan *a-theoretical*, yaitu peneliti memang telah memiliki teori yang merupakan bagian kehidupannya, namun teori tersebut tidak dijadikan sebagai sarana untuk mendeterminasi subjek atau fenomena yang terjadi di lapangan. Jadi, teori yang dimiliki hanya sekadar pegangan sementara sampai dihasilkannya sebuah teori baru dalam penelitiannya. Artinya, peneliti memang sejak awal menyadari bahwa dirinya memiliki teori, namun hendaknya teori tersebut dimaksudkan untuk mengukur gejala di lapangan agar sesuai dengan *frame* teori yang diikutinya.

Teori tersebut sekali lagi hanya sekadar pegangan bagi dirinya untuk menggambarkan fenomena di lapangan dan memaparkan gejala tersebut sebagaimana adanya. Seandainya dalam poses penelitiannya terjadi perbedaan dengan konsep teori yang dimilikinya, peneliti kualitatif hendaknya mengikuti perubahan yang terjadi di lapangan, bukan memaksakan teorinya.

10. Keterbatasan Peneliti

Pendekatan kualitatif menghendaki kedalaman informasi dan subjek penelitiannya. Jika ada lebih dari satu subjek, tentunya peneliti tidak dapat mengikuti perkembangan informasi dengan subjek lainnya dalam waktu yang bersamaan di dua tempat yang berbeda. Jika berpikir bahwa hanya peneliti seorang diri saja yang harus mengikuti subjek yang banyak, memang agak sulit, sebab tidak mungkin satu orang berada pada dua situasi yang berbeda tempat dan suasana dalam waktu yang bersamaan. Namun, sebenarnya situasi ini dapat diatasi dengan cara peneliti terlebih dahulu melatih asisten atau pembantu peneliti untuk melakukan pengumpulan data, baik dalam

pengamatan maupun wawancara sehingga situasi keterbatasan subjek dapat teratasi.

D. KETERBATASAN PENELITIAN KUANTITATIF

Tidak ada satu pun desain penelitian yang sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Jadi, sebenarnya bukan hanya penelitian kualitatif yang memiliki sisi keterbatasan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif juga memiliki keterbatasan dalam beberapa hal seperti berikut ini.

1. Lama dalam Proses Perencanaan

Proses penelitian kuantitatif yang terbiasa menggunakan pendekatan positivistik cenderung mempersiapkan proses perencanaan penelitian secara ketat. Proses tersebut dituangkan dalam wujud proposal penelitian. Biasanya peneliti belum turun ke lapangan jika proposal yang dibuatnya belum sempurna. Kegiatan penyempurnaan proposal ini terkadang memakan waktu sehingga terkadang peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif cenderung lama dalam proses perencanaan penelitian. Keterbatasan ini memang sulit dihindari, sebab untuk mempersiapkan terjun di lapangan, proposal penelitian kuantitatif harus selesai terlebih dahulu. Proposal yang dimaksud juga termasuk instrumen atau alat pengumpul data yang akan digunakannya dalam proses penelitiannya. Hanya saja, lamanya proses penelitian dapat teratasi secara baik ketika dilakukan pengumpulan data yang mungkin memakan waktu tidak terlalu lama.

2. Sulit Memperdalam Data

Dalam penelitian dengan desain kuantitatif terdapat kesulitan untuk mendapatkan data yang lebih tertulis dalam angket. Hal ini disebabkan alat utama dalam pengumpulan data penelitian kuantitatif adalah instrumen (skala/tes/angket) yang telah didesain sejak awal untuk dibuatnya proposal penelitian. Instrumen inilah yang akan mengukur atau mendokumentasikan respons-respons subjek sesuai dengan alternatif pilihan yang diberikan. Tentu saja, jika ada hal yang menarik di luar apa yang ditanyakan, peneliti tidak dapat melakukan pendalaman data yang dimaksud.

3. Kelemahan Angket/Skala/Tes

Dalam proses pengumpulan data peneliti kuantitatif, digunakan angket sebagai alat pengumpul datanya. Berikut adalah beberapa kelemahan angket.

- a. Responden tidak dapat mengomunikasikan hal-hal yang mungkin menjadi informasi penting, yang tidak ditanyakan di dalam angket. Memang akan sulit bagi peneliti kuantitatif untuk mendapatkan data di luar yang ditanyakan angket (instrumen yang digunakan). Dengan demikian, data yang dimiliki hanya sebatas pada informasi yang dapat diperoleh dan angket yang dibuat. Untuk itu, sebaiknya angket atau instrumen yang dibuat dirancang untuk dapat memperoleh data yang memang diinginkan.
- b. Peneliti menjaga jarak dengan responden sehingga hubungan antara peneliti dan responden berlangsung kaku. Meskipun ini sebagai sebuah titik lemah penelitian kuantitatif, di lain sisi justru menjadi salah satu kelebihan penelitian kuantitatif sebab dengan adanya jarak antara peneliti dengan responden, dimungkinkan data yang diperolehnya tidak tercampur dengan unsur subjektif sehingga tuntutan objektivitas dapat mudah terpenuhi dalam penelitian kuantitatif.
- c. Ada kecenderungan responden menjawab sekadar hanya untuk menyenangkan orang yang memberi angket sehingga terjadi bias data. Untuk itu, desain angket (skala) yang baik serta pemilihan responden yang tepat menjadi salah satu syarat diperolehnya data yang baik.
- d. Dalam menjawab angket, responden terpengaruh faktor-faktor sosial, yaitu yang diukur adalah bagaimana masyarakat umum berpendapat tentang yang ditanyakan dalam angket, bukan pendapat dirinya (*social desirable factors*).



LATIHAN _____

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah keunggulan penelitian kualitatif?
- 2) Bagaimana keterbatasan penelitian kuantitatif?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.
- 2) Beberapa kendala dalam proses penelitian antara lain, sulitnya mencari data, lamanya waktu yang dipergunakan untuk melakukan riset, dan adanya kelemahan dalam angket.

**RANGKUMAN**

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

Penelitian kualitatif jauh lebih subjektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka, berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya adalah penelitian....
 - A. kuantitatif
 - B. kualitatif
 - C. deskriptif
 - D. eksplorasi

- 2) Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju
 - A. data
 - B. landasan pustaka
 - C. kesimpulan
 - D. rekomendasi

- 3) Salah satu keterbatasan penelitian kuantitatif adalah...
 - A. keterbatasan dana
 - B. keterbatasan data
 - C. responden sedikit
 - D. susah mengambil sampel

- 4) Kelemahan dari penggunaan angket penelitian adalah...
 - A. banyak informasi dirahasiakan responden
 - B. biaya yang besar
 - C. tidak efektif
 - D. susah mencari sampel

- 5) Pendekatan yang dilakukan untuk penelitian kualitatif antara lain...
 - A. normalistik
 - B. negatif
 - C. positivistik
 - D. akurat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) A
- 3) C
- 4) A
- 5) D

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) A
- 3) B
- 4) A
- 5) C

Daftar Pustaka

- Arikunto. Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta
- Banister, Peter. 1995. *Qualitative Methods in Psychology, a Research Guide*. Buckingham Open University Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga
- Istijanto. 2006. *Riset Sumber Daya Manusia; Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*. Gramedia Pustaka Utama
- Kountour. Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. CV Teruna Grafika
- O' Gorman. K. D and MacIntosh, R, 2015. *Research Methods for Business & Management: A Guide to Writing Your Dissertation*, Goodfellow Publishers Limited
- Umar. Husein. 2010. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan; Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*. Raja Grafindo Perkasa
- Unaradjan, Dolet. 2000. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tuckman, B. W dan Harper, B. 2012. *Conducting Educational Research*. Sixth Edition, Rowman and Littlefield Publishers, Inc.